

# Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Pengambilan Keputusan Terkait Fertilitas

Ananda Fitriyani Hermawan<sup>1</sup>, Syavira El Hadi<sup>2</sup>, Najwa Khoerunnisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: [anandafitriyani245@gmail.com](mailto:anandafitriyani245@gmail.com)<sup>1</sup>, [syaviraelhadi1@gmail.com](mailto:syaviraelhadi1@gmail.com)<sup>2</sup>, [najwakhoerunnisa1905@gmail.com](mailto:najwakhoerunnisa1905@gmail.com)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran keluarga dan lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan fertilitas pada perempuan di wilayah Serang, Banten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan tiga narasumber ibu rumah tangga yang berasal dari latar belakang sosial berbeda: tradisional, religius, dan urban modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga yang ditanamkan sejak kecil membentuk cara pandang terhadap anak dan jumlah anak yang ideal. Selain itu, tekanan dari keluarga besar, terutama orang tua dan mertua, menjadi faktor utama dalam mempercepat keputusan memiliki anak, bahkan ketika pasangan belum sepenuhnya siap. Norma sosial di lingkungan tempat tinggal juga terbukti memengaruhi persepsi pasangan terhadap fertilitas, di mana komunitas tradisional lebih mendukung fertilitas tinggi, sementara lingkungan urban mendorong perencanaan keluarga kecil.

**Kata Kunci:** fertilitas, keluarga besar, norma lingkungan

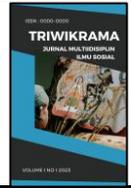
## ABSTRACT

*This study aims to explore the role of family and social environment in fertility decision-making among women in the Serang region, Banten. Using a descriptive qualitative approach, the study involved three housewife informants from different social backgrounds: traditional, religious, and urban modern. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic methods. The findings reveal that family values instilled from an early age shape perceptions of children and the ideal number of offspring. Additionally, pressure from the extended family—especially from parents and in-laws—is a key factor in accelerating the decision to have children, even when couples may not yet be fully prepared. Social norms in the residential environment also influence couples' fertility perceptions, with traditional communities tending to support high fertility, while urban settings promote smaller, planned families. This research highlights that fertility decisions are the result of an interaction between personal and social values and emphasizes the importance of culturally sensitive policy approaches in reproductive and family planning programs.*

**Keywords:** fertility, extended family, social norms

\*Corresponding author

E-mail addresses: [zukhrufi@gmail.com](mailto:zukhrufi@gmail.com)



## 1. PENDAHULUAN

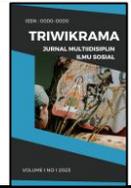
Fenomena fertilitas atau tingkat kelahiran merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika kependudukan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Dalam konteks sosiologis dan demografis, fertilitas tidak hanya dilihat sebagai hasil dari keputusan individu atau pasangan suami istri semata, melainkan juga sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan terkait fertilitas tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan lingkungan sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil namun paling fundamental yang membentuk cara pandang seseorang terhadap banyak hal, termasuk dalam memandang anak, pernikahan, serta perencanaan jumlah keturunan. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, pengalaman masa kecil, serta dinamika relasi antar anggota keluarga secara langsung atau tidak langsung membentuk preferensi fertilitas individu. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga besar cenderung memiliki keinginan untuk memiliki lebih banyak anak karena terbiasa hidup dalam keramaian dan kebersamaan. (Anisa & Juliannisa, 2022)

Selain itu, persepsi tentang idealnya jumlah anak juga dipengaruhi oleh pandangan keluarga besar atau *extended family*. Dalam banyak kasus, terutama di masyarakat pedesaan atau komunitas dengan nilai tradisional yang kuat, keputusan untuk memiliki anak sering kali tidak hanya menjadi urusan pasangan, tetapi juga menjadi urusan mertua atau orang tua kandung. Sebagai contoh, pasangan yang baru menikah mungkin mendapatkan tekanan dari orang tua mereka untuk segera memiliki cucu sebagai bentuk kelanjutan garis keturunan atau simbol keberhasilan pernikahan. (Apriani, 2021)

Lingkungan sosial di luar keluarga inti, seperti tetangga, teman sejawat, kelompok agama, dan komunitas budaya juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk norma fertilitas. Ketika seseorang hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan tertentu, maka keputusan untuk memiliki banyak anak bisa dianggap sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran tersebut. Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih modern dan urban, di mana karier dan pencapaian individu lebih diutamakan, keputusan untuk menunda kehamilan atau membatasi jumlah anak sering kali menjadi pilihan yang lebih diterima secara sosial.

Pengaruh media sosial dan representasi keluarga di media massa juga tidak dapat diabaikan dalam konteks ini. Media sering menampilkan citra keluarga ideal yang terdiri dari dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan, yang hidup seimbang dan harmonis. Citra ini secara perlahan



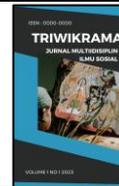
memengaruhi persepsi masyarakat mengenai keluarga kecil sebagai simbol keberhasilan dan keseimbangan hidup. Hal ini berbeda dengan beberapa dekade lalu ketika memiliki banyak anak dianggap sebagai berkah dan aset keluarga dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Selain norma dan nilai, faktor ekonomi yang didiskusikan dalam lingkungan keluarga dan sosial turut memengaruhi keputusan fertilitas. Diskusi informal antar tetangga mengenai tingginya biaya pendidikan, kebutuhan konsumsi yang meningkat, serta tantangan ekonomi modern sering menjadi alasan mengapa banyak pasangan memilih untuk memiliki sedikit anak. Faktor-faktor ini menjadi bagian dari konstruksi sosial yang mempengaruhi cara berpikir pasangan muda tentang keputusan berkeluarga.

Dalam budaya tertentu, gender anak yang diharapkan juga memengaruhi keputusan fertilitas. Beberapa pasangan mungkin terus memiliki anak hingga mendapatkan anak laki-laki, terutama jika lingkungan sosial mereka masih memegang kuat budaya patriarki. Dalam konteks ini, lingkungan sosial mendikte bukan hanya berapa jumlah anak yang sebaiknya dimiliki, tetapi juga jenis kelamin anak yang diharapkan, sehingga memperpanjang proses reproduksi secara tidak sadar.

Lebih jauh lagi, keputusan fertilitas juga bisa dipengaruhi oleh figur-figur panutan dalam komunitas seperti tokoh agama, guru, atau bahkan selebritas lokal. Ketika figur ini memberikan contoh keluarga ideal tertentu, masyarakat cenderung menirunya sebagai bentuk aspirasi sosial. Misalnya, jika seorang tokoh masyarakat memiliki dua anak dan dikenal sukses serta bahagia, maka masyarakat sekitar mungkin merasa bahwa dua anak adalah pilihan yang ideal dan realistis untuk diikuti. (Devi, Jumaidi, & Dharma, 2024)

Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sosial sangat dominan dalam pengambilan keputusan terkait fertilitas. Keputusan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai keluarga, tekanan sosial, aspirasi kolektif, serta norma yang berlaku dalam komunitas. Memahami dinamika ini sangat penting untuk merancang kebijakan kependudukan yang tidak hanya berbasis data statistik, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial-budaya masyarakat di berbagai lapisan.



---

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial memengaruhi pengambilan keputusan terkait fertilitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pandangan personal dari narasumber yang hidup dalam lingkungan sosial tertentu. Fokus utama terletak pada makna sosial yang dibentuk dalam interaksi keluarga dan komunitas dalam proses pengambilan keputusan terkait jumlah anak.

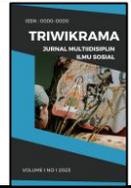
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah Serang, Banten, dengan latar belakang sosial yang berbeda: pedesaan, perumahan urban, dan lingkungan religius. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih narasumber yang relevan dan memiliki pengalaman nyata dalam pengambilan keputusan fertilitas. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur agar narasumber dapat menceritakan pengalaman secara bebas namun tetap sesuai fokus penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Keluarga

Nilai keluarga merupakan faktor paling mendasar dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang terhadap fertilitas. Sejak kecil, individu sudah terbiasa menyerap nilai, norma, dan harapan yang ditanamkan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pola pikir tentang pentingnya anak, jumlah anak ideal, serta kapan sebaiknya memiliki anak sering kali bukan hasil pemikiran pribadi yang rasional semata, melainkan juga hasil internalisasi dari nilai-nilai keluarga. Bahkan sebelum seseorang menikah, gambaran tentang kehidupan berkeluarga dan berapa banyak anak yang ingin dimiliki biasanya sudah terbentuk dari lingkungan keluarganya sendiri.

Dalam keluarga yang memegang nilai tradisional, anak sering kali dianggap sebagai titipan Tuhan yang tidak boleh ditolak. Banyak orang tua di generasi sebelumnya menanamkan keyakinan bahwa semakin banyak anak, maka semakin besar rezeki yang akan datang. Pandangan ini masih banyak dijumpai di masyarakat pedesaan, di mana anak juga berperan sebagai tenaga tambahan di rumah atau di ladang. Dalam kondisi seperti ini, anak bukan hanya memiliki nilai emosional, tetapi juga nilai ekonomi dan sosial. Orang tua merasa bangga jika memiliki banyak anak, apalagi jika mereka tumbuh menjadi orang yang sukses dan membanggakan.



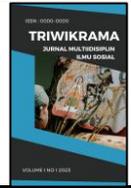
Sebaliknya, di keluarga yang hidup di lingkungan kota dengan gaya hidup modern, nilai keluarga yang ditanamkan cenderung lebih pragmatis. Anak bukan lagi dipandang sebagai penopang masa depan, melainkan sebagai tanggung jawab besar yang harus dirawat, dididik, dan diberi fasilitas terbaik. Maka dari itu, banyak keluarga yang menanamkan nilai bahwa memiliki dua anak sudah cukup. Mereka lebih fokus pada kualitas daripada kuantitas. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pasangan muda yang memilih menunda punya anak, atau hanya ingin punya satu anak agar bisa memberikan perhatian penuh dan tidak terbebani secara finansial.

Nilai keluarga juga menentukan seberapa besar tekanan moral yang dirasakan oleh pasangan suami istri terkait waktu memiliki anak. Dalam beberapa keluarga, apalagi yang sangat religius, ada anggapan bahwa pasangan yang tidak segera punya anak akan dicap kurang bersyukur atau dianggap ada sesuatu yang salah dalam rumah tangganya. Akibatnya, pasangan merasa tidak nyaman dan merasa harus segera hamil meskipun secara psikologis dan finansial belum siap. Ini menunjukkan bahwa nilai yang dianut keluarga tidak hanya membentuk preferensi, tapi juga mendorong tindakan langsung. (Jufri, 2021)

Untuk memperkuat pemahaman ini, penulis melakukan wawancara dengan seorang narasumber bernama Ibu Nanik (usia 47 tahun), seorang ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Magelang, Jawa Tengah. Berikut kutipan wawancara tersebut:

“Dulu saya punya empat anak mas, ya karena dari dulu itu di keluarga saya ibuk saya juga anaknya banyak, jadi saya pikir itu biasa. Malah orang kampung saya dulu bilang, ‘anak banyak rezekinya banyak’, jadi saya pikir makin rame makin seneng rumah. Waktu saya nikah, mertua saya juga pengennya saya cepet hamil, katanya biar rumah tangganya kuat. Waktu itu saya belum kerja, jadi ya langsung ngikut aja. Terus punya anak kedua juga cepet, karena katanya biar kakaknya ada temen mainnya. Saya sendiri dulu enggak mikir mau punya anak berapa, pokoknya jalan aja. Baru pas anak keempat saya ngerasa capek juga, karena urusannya banyak, sekolahnya mahal, apalagi sekarang semua serba mahal. Jadi sekarang saya bilang ke anak saya, dua anak cukup, yang penting bisa dikasih pendidikan bagus. Saya lihat sekarang zamannya beda, anak-anak harus dikasih perhatian satu-satu.” (Sinaga, 2020)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa nilai-nilai keluarga dari orang tua, mertua, dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam keputusan fertilitas. Ibu Nanik mengakui bahwa keputusan awalnya bukan didasari pertimbangan pribadi yang matang, melainkan lebih kepada mengikuti kebiasaan keluarga dan harapan sosial. Baru setelah menjalani peran sebagai ibu dari



empat anak, ia menyadari beratnya tanggung jawab dan pentingnya perencanaan keluarga secara lebih rasional. Ini mencerminkan pergeseran nilai yang terjadi seiring waktu dan pengalaman hidup.

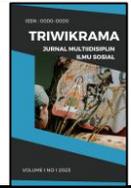
Pengalaman Ibu Nanik juga menunjukkan bahwa nilai keluarga bersifat dinamis dan bisa berubah. Di masa muda, ia menanamkan nilai yang sama dengan orang tuanya bahwa banyak anak itu berkah. Namun ketika merasakan sendiri tantangan dalam mengasuh dan membiayai anak-anak, ia mulai mengubah nilai yang ia ajarkan kepada anak-anaknya menjadi lebih realistis. Proses ini menandakan bahwa nilai keluarga tidak bersifat kaku, tetapi bisa direfleksikan ulang berdasarkan konteks zaman dan tantangan kehidupan.

Selain itu, perbedaan antara generasi orang tua dan generasi anak sekarang juga menciptakan ruang diskusi baru dalam keluarga. Anak-anak muda kini lebih kritis dan terbuka dalam membicarakan isu fertilitas, termasuk pilihan untuk menunda kehamilan atau tidak memiliki anak sama sekali. Dalam beberapa kasus, nilai keluarga lama yang memaksa pasangan untuk segera punya anak mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan situasi masa kini. Namun dalam banyak keluarga, terutama yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan agama, keputusan untuk memiliki banyak anak masih menjadi harapan utama.

Dengan demikian, nilai keluarga tetap menjadi penentu penting dalam proses pengambilan keputusan fertilitas. Ia bukan hanya menyampaikan pesan-pesan tentang norma dan harapan, tetapi juga menjadi cerminan dari cara pandang antar generasi terhadap kehidupan berkeluarga. Meskipun mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, nilai keluarga tetap menjadi fondasi utama yang membentuk sikap dan tindakan pasangan dalam memutuskan berapa anak yang ingin mereka miliki. Interaksi antara nilai lama dan nilai baru inilah yang menjadikan dinamika fertilitas sebagai fenomena sosial yang kompleks dan terus berkembang.

### **Tekanan Keluarga Besar**

Keluarga besar memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam keputusan fertilitas, terutama dalam budaya yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan kolektif dan hierarki antar generasi. Pasangan yang baru menikah sering kali tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentukan kapan akan memiliki anak, berapa jumlah anak, bahkan jenis kelamin anak yang diharapkan. Tekanan ini bisa datang dari orang tua kandung, mertua, kakek-nenek, atau anggota keluarga senior lainnya yang merasa berhak menyampaikan pendapat demi kelangsungan keluarga besar. (Zahari, Utomo, & Asriana, 2022)



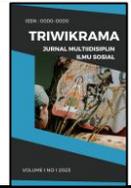
Di banyak masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan atau komunitas adat, kehadiran cucu pertama dianggap sebagai simbol kelengkapan rumah tangga. Oleh karena itu, keluarga besar biasanya langsung menanyakan soal kehamilan tidak lama setelah akad nikah. Bahkan dalam beberapa keluarga, keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai tanda “masalah” dalam rumah tangga. Padahal, banyak pasangan muda yang sebenarnya ingin menunda dulu untuk menstabilkan ekonomi atau menikmati masa awal pernikahan.

Tekanan ini tidak hanya berupa ucapan, tetapi bisa dalam bentuk sindiran, intervensi emosional, hingga campur tangan langsung dalam keputusan rumah tangga. Misalnya, seorang mertua yang setiap hari bertanya, “Kapan punya anak?” atau menyuruh menantu perempuan minum jamu kesuburan, bisa menimbulkan beban psikologis bagi pasangan. Situasi ini sering kali membuat pasangan terpaksa mengambil keputusan fertilitas bukan karena siap, tetapi karena merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga besar.

Tidak jarang pula, keluarga besar ikut menentukan jumlah anak yang diinginkan. Ada anggapan bahwa keluarga yang besar menunjukkan kemakmuran dan kekuatan, sehingga memiliki banyak anak dianggap mulia. Dalam budaya tertentu, seperti masyarakat Bugis atau Batak, keluarga besar adalah kebanggaan yang menunjukkan kekuatan klan atau marga. Akibatnya, pasangan merasa perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi ini, meskipun kondisi ekonomi dan psikologis mereka tidak mendukung.

Penulis mewawancarai seorang ibu rumah tangga bernama Ibu Erna (usia 52 tahun), yang tinggal di wilayah Lamongan, Jawa Timur. Ia membagikan pengalamannya saat menghadapi tekanan dari keluarga besar setelah menikah:

“Waktu saya baru nikah tahun ‘95, belum ada sebulan udah ditanyain sama ibu mertua, ‘Kamu udah telat belum?’ Saya kaget juga mas, karena saya pikir nikah ya biar hidup bareng dulu, santai-santai. Tapi ternyata enggak bisa. Tiap kali pulang ke rumah orang tua suami, pasti ditanyain soal anak. Sampai dikasih ramuan, disuruh ke dukun pijat, katanya biar cepat hamil. Suami saya juga waktu itu ikut-ikut aja, karena enggak enak sama orang tua. Akhirnya saya hamil juga 4 bulan setelah nikah, tapi bukan karena kami siap, ya lebih karena ditekan. Waktu anak pertama umur setahun, ibu mertua sudah bilang lagi, ‘Ayo ditambah, biar enggak jauh jaraknya.’ Padahal saya masih capek ngurus bayi. Tapi karena tiap hari dibilangin, akhirnya saya nurut lagi. Saya punya tiga anak jaraknya mepet-mepet, dan jujur, saya pernah stres waktu itu.”



Cerita Ibu Erna menggambarkan bagaimana tekanan dari keluarga besar bisa mendorong pasangan untuk mengambil keputusan fertilitas lebih cepat dari yang mereka harapkan. Bahkan, keputusan tersebut diambil bukan dalam situasi yang siap secara mental dan ekonomi, tetapi karena adanya dorongan terus-menerus yang tidak bisa ditolak. Beban emosional yang ditimbulkan pun nyata dan bisa berdampak pada kualitas hubungan suami istri dan kesehatan ibu.

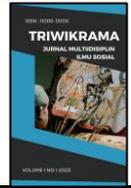
Lebih jauh, tekanan dari keluarga besar juga sering kali menyangkut harapan terhadap jenis kelamin anak. Dalam beberapa kasus, pasangan terus ditekan untuk memiliki anak laki-laki agar dianggap berhasil meneruskan garis keturunan. Jika anak pertama perempuan, maka keluarga besar bisa menuntut kehamilan berikutnya agar “melahirkan pewaris.” Hal ini mencerminkan bagaimana keluarga besar tidak hanya memengaruhi jumlah, tetapi juga arah dari keputusan fertilitas pasangan. (Rochmaedah, 2020)

Meskipun kini masyarakat mulai lebih terbuka dan kritis, tekanan dari keluarga besar masih menjadi kenyataan yang dihadapi banyak pasangan. Tekanan ini sering dibungkus dalam bentuk nasihat, doa, atau bahkan guyonan, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan. Terutama bagi perempuan, tekanan ini bisa menimbulkan stres, rasa bersalah, dan kehilangan kendali atas tubuh dan pilihannya sendiri. Maka dari itu, memahami peran keluarga besar dalam konteks fertilitas sangat penting dalam membentuk pendekatan kebijakan yang lebih peka terhadap dinamika sosial.

### **Norma Lingkungan**

Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan hidup memegang peran penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku, termasuk dalam hal fertilitas. Norma lingkungan merupakan sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan harapan sosial yang secara tidak langsung mengatur perilaku anggotanya. Norma ini dapat berasal dari adat istiadat, ajaran agama, kebiasaan masyarakat setempat, hingga tekanan kolektif yang muncul dari komunitas sekitar. Dalam banyak kasus, pasangan muda tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka bawa dari keluarga inti, tetapi juga oleh apa yang dianggap wajar atau ideal oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Lingkungan yang memiliki norma fertilitas tinggi biasanya menganggap bahwa memiliki banyak anak adalah sesuatu yang wajar, bahkan membanggakan. Contohnya, di beberapa wilayah pedesaan atau kampung yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kehidupan sosial yang erat, anak dianggap sebagai bagian dari komunitas. Semakin banyak anak, maka semakin ramai suasana rumah dan semakin besar kontribusi terhadap kegiatan sosial seperti arisan,



kenduri, dan kerja bakti. Dalam masyarakat seperti ini, norma fertilitas tinggi terbentuk secara alami, dan pasangan yang memilih memiliki sedikit anak kadang dianggap aneh atau egois.

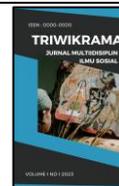
Sebaliknya, di lingkungan perkotaan atau perumahan modern, norma fertilitas yang berlaku cenderung berlawanan. Kehidupan individualistik dan tekanan ekonomi yang tinggi membuat pasangan cenderung berpikir praktis: anak sedikit, tanggung jawab lebih ringan. Di lingkungan seperti ini, norma sosial mendukung keputusan untuk menunda kehamilan atau membatasi jumlah anak. Pasangan yang memiliki lebih dari dua anak justru sering kali mendapatkan pertanyaan seperti “Nggak capek ngurus anak sebanyak itu?” atau “Masih nambah lagi?” yang menunjukkan adanya tekanan sosial yang berbeda. (Mawarti, 2024)

Norma lingkungan juga bisa bersifat sangat kuat jika dibarengi dengan ajaran agama atau kepercayaan budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, di lingkungan yang religius, terdapat dorongan moral bahwa anak adalah amanah dari Tuhan, dan menolak kehamilan berarti menolak rezeki. Norma seperti ini membuat pasangan merasa berdosa jika menggunakan alat kontrasepsi atau menunda punya anak terlalu lama. Sebaliknya, lingkungan yang lebih terbuka dan sekuler cenderung memberikan ruang lebih besar bagi pasangan untuk mengambil keputusan fertilitas secara mandiri.

Sebagai bagian dari pengumpulan data lapangan, penulis mewawancarai Ibu Sari (umur 39 tahun), seorang ibu rumah tangga yang tinggal di daerah pinggiran Bekasi. Ia membagikan kisahnya tentang bagaimana norma lingkungan tempat tinggalnya sangat memengaruhi keputusannya dalam merencanakan keluarga:

“Saya tinggal di kompleks perumahan yang isinya kebanyakan keluarga muda mas, jadi tetangga-tetangga saya itu rata-rata anaknya satu atau dua. Jadi waktu saya hamil anak ketiga, banyak yang komentar kayak, ‘Wah, mau bikin tim sepak bola ya?’ atau ‘Gak takut repot?’ Awalnya saya biasa aja, tapi lama-lama jadi kepikiran juga. Saya ngerasa kayak dikucilkan, bukan secara langsung ya, tapi kayak nggak dianggap bagian dari ‘gaya hidup’ mereka. Di pengajian kompleks juga kadang mereka bahas soal parenting modern, homeschooling, biaya sekolah internasional—saya jadi ngerasa beda sendiri. Padahal, saya pribadi pengen punya banyak anak karena saya anak tunggal dan ngerasa sepi pas kecil.”

Pengalaman Ibu Sari menunjukkan bagaimana norma lingkungan dapat membentuk tekanan sosial yang bersifat halus namun berpengaruh besar. Meski tidak ada paksaan langsung, komentar, perbandingan, dan gaya hidup dominan di suatu lingkungan dapat membuat individu merasa tidak



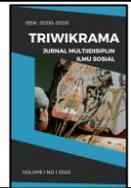
nyaman atau bahkan mengubah rencana pribadinya. Norma ini bekerja seperti “aturan tak tertulis” yang harus dipatuhi demi diterima oleh lingkungan sekitar.

Dalam kasus lain, lingkungan juga bisa memengaruhi keputusan fertilitas lewat interaksi sosial yang positif. Di beberapa komunitas yang progresif, pasangan didorong untuk merencanakan keluarga dengan matang dan menggunakan pendekatan kesehatan reproduksi. Mereka saling berbagi informasi tentang KB modern, pentingnya jeda kelahiran, dan menjaga kesehatan ibu. Norma seperti ini menciptakan atmosfer mendukung bagi pasangan untuk membuat keputusan berdasarkan kesiapan, bukan sekadar tradisi atau tekanan moral. (Anisa & Juliannisa, 2022)

Faktor ekonomi dan gaya hidup juga turut membentuk norma fertilitas di lingkungan tertentu. Di perumahan elite, misalnya, norma yang berlaku adalah keluarga kecil, anak yang sekolah di tempat mahal, dan gaya hidup minimalis. Sedangkan di kampung padat penduduk, norma bisa sangat berbeda: anak banyak berarti banyak yang bisa membantu di rumah dan menjaga orang tua di hari tua. Kedua lingkungan ini menciptakan narasi yang bertolak belakang, namun sama-sama membentuk tekanan sosial terhadap individu di dalamnya.

**Tabel 1. Hasil Temuan Analisis**

No	Aspek Sosial	Bentuk Pengaruh Nyata	Contoh Temuan Lapangan	Dampak terhadap Keputusan Fertilitas
1	Nilai Keluarga	Anak dianggap rezeki, banyak anak = kebahagiaan	Ibu Nanik: “Anak banyak bikin rumah rame, penuh rezeki”	Memiliki 4 anak karena mengikuti nilai orang tua dan mertua
2	Tekanan Keluarga Besar	Harapan cepat hamil, dorongan menambah anak terus-menerus	Ibu Erna: “Baru nikah langsung ditanyain kapan hamil”	Memiliki 3 anak berdekatan karena tekanan mertua
3	Norma Lingkungan	Tekanan sosial dari tetangga atau komunitas	Ibu Sari: “Punya anak ketiga malah dikomentarin negatif”	Mulai ragu dan merasa terisolasi dari gaya hidup lingkungan
4	Nilai Religius Tradisional	Anak = amanah, menolak kehamilan dianggap dosa	Lingkungan pesantren, komunitas keagamaan	Tidak menggunakan KB, jumlah anak lebih dari 3
5	Norma Modern Perkotaan	Keluarga kecil dianggap ideal, fokus	Perumahan elit, pergaulan kerja	Keputusan menunda punya anak atau hanya memiliki 1 anak



		pada pendidikan & karier		
--	--	-----------------------------	--	--

## Hasil Analisis

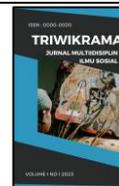
Tabel di atas menyajikan berbagai temuan lapangan di wilayah Serang, Provinsi Banten, yang menggambarkan bagaimana aspek sosial berperan dalam keputusan fertilitas. Pada aspek nilai keluarga, Ibu Nanik dari Serang menceritakan bahwa dalam keluarganya, memiliki banyak anak merupakan hal biasa dan dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan nilai tradisional yang masih kuat di sebagian masyarakat Serang, di mana anak dianggap sebagai pembawa rezeki dan simbol kesuksesan keluarga.

Aspek tekanan keluarga besar juga muncul kuat dalam temuan wawancara dengan Ibu Erna. Ia menyebut bahwa setelah menikah, mertuanya langsung menanyakan soal kehamilan, bahkan memberikan ramuan agar cepat hamil. Dorongan ini tidak hanya membuatnya segera hamil, tetapi juga memiliki tiga anak dengan jarak yang berdekatan karena tekanan bertubi-tubi dari lingkungan keluarga. Ini menggambarkan bahwa keluarga besar di wilayah seperti Serang masih sangat memegang kendali dalam keputusan fertilitas pasangan muda.

Norma lingkungan pun memainkan peran signifikan. Ibu Sari, yang juga berasal dari Serang namun tinggal di kawasan perumahan, mengungkapkan bahwa ia merasa canggung ketika mengandung anak ketiga. Ia menceritakan adanya komentar-komentar tetangga yang menyindir jumlah anaknya yang lebih banyak dari rata-rata. Lingkungan yang cenderung modern dan minimalis membentuk norma sosial baru yang menekan pasangan untuk memiliki anak sedikit demi mengikuti gaya hidup dominan.

Selain itu, wilayah Serang yang dikenal memiliki banyak pondok pesantren juga memperlihatkan kuatnya nilai religius tradisional. Di lingkungan seperti ini, anak dianggap sebagai titipan Tuhan yang harus disyukuri, sehingga pasangan cenderung tidak menggunakan kontrasepsi dan lebih terbuka terhadap jumlah anak yang besar. Norma religius ini menjadi bagian dari identitas sosial yang membentuk pandangan fertilitas sebagai bentuk pengabdian spiritual.

Namun, dalam sisi lain Serang juga sedang berkembang sebagai kota administratif dan industri, terutama di wilayah-wilayah pinggiran. Di daerah ini, mulai tumbuh norma modern perkotaan yang lebih mendukung keluarga kecil. Pasangan yang tinggal di perumahan baru dengan



gaya hidup urban lebih terbuka terhadap konsep perencanaan keluarga, menunda kehamilan, dan membatasi jumlah anak demi stabilitas ekonomi dan fokus pada pendidikan anak.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan terkait fertilitas bukanlah keputusan pribadi semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengelilingi individu. Nilai-nilai keluarga yang diwariskan turun-temurun memainkan peran penting dalam membentuk preferensi anak. Dalam konteks budaya lokal seperti di Serang, nilai tradisional masih sangat kuat dan menentukan cara pandang terhadap anak sebagai simbol kebahagiaan dan rezeki.

Selain itu, tekanan dari keluarga besar, khususnya dari orang tua dan mertua, masih menjadi kekuatan yang dominan dalam mendorong pasangan untuk segera memiliki anak atau menambah jumlah anak. Tekanan ini sering tidak disadari tetapi berdampak signifikan terhadap keputusan fertilitas, terutama pada perempuan sebagai pihak yang paling merasakan beban reproduksi.

Norma lingkungan, baik dalam bentuk kebiasaan tetangga, komunitas, maupun gaya hidup dominan, turut memengaruhi keputusan pasangan. Norma di masyarakat tradisional cenderung mendorong fertilitas tinggi, sedangkan di masyarakat urban, norma tersebut berubah ke arah perencanaan keluarga kecil. Konteks ini menunjukkan bahwa pasangan hidup di antara dua tarik menarik nilai: modern dan tradisional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., & Juliannisa, I. A. (2022). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi dalam program keluarga berencana di Kota Bekasi. *Ikraith-Ekonomika*, 5(3), 168-179. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v5i3.2452>
- Apriani, A. A. R. I. (2021). Faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi probabilitas penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. *E-Jurnal EP Unud*, 10(6), 2283-2312.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. (n.d.). Sistem Informasi Keluarga (SIGA) BKKBN. Diakses pada Februari 2025, dari <https://newsiga-siga.bkkbn.go.id/#/beranda>
- Devi, J., Jumaidi, & Dharma, A. S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana (KB) intra uterine device (IUD) di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*.



- Giffari, A. A. (2013). Partisipasi masyarakat dalam program konservasi penyu (Tesis, tidak dipublikasikan).
- Iriany, I. S., Purnawan, A., & Nugraha, A. Y. (2019). Partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana (KB) di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 10(2), 9-16. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v10i2.65>
- Jufri, S. (2021). Perilaku pasangan usia subur (PUS) dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Hutatinggi tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 105-113. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.569>
- Mawarti, M. (2024). Efektivitas program keluarga berencana (KB) implan pada balai penyuluhan keluarga berencana Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1876-1882. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2561>
- Prasetyo, J. A., & Anggaunitakiranantika, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program keluarga sejahtera di Kampung KB. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 834-840.
- Putri, P. K. D. (2023). Couples communication in decision making on the use of contraceptive devices (Studi pustaka: Komunikasi pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi). *Scriptura*, 13(1), 90-99. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.90-99>
- Rochmaedah, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Air Besar Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 66-75.
- Romadanti, Y. (2019). Proses pengambilan keputusan pasangan usia subur di kalangan keluarga miskin dalam program KB. *Jurnal S1 Sosiologi*, 1(1), 2-20. <http://repository.unair.ac.id/80644/>
- Sinaga, W. S. (2020). Pengambilan keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi pada program keluarga berencana (KB). *OSF Preprints*, 1-8.
- Utami, H., & Amin, Y. (2024). Partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam program keluarga berencana di Kampung KB Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3482-3488.
- Zahari, A. F. M., Utomo, P. P., & Asriana, Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program keluarga berencana (KB) di Desa Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

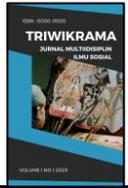
---

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**

Volume 8 No 6, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



---

Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik, 8(2), 192-206.  
<https://doi.org/10.26618/kjap.v8i2.8349>